

Menganalisis Standar Pendidikan Mutu Nasional dan Internasional: Tantangan, Implementasi, dan Strategi Peningkatan di Era Globalisasi

Qomariyah¹, Misbahul Arifin²,

¹ Universitas Nurul Jadid, riyaalmurtadlo@gmail.com

² Universitas Nurul Jadid, rifinmisbahul324@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Standar kualitas pendidikan,
Globalisasi, Strategi perbaikan

Article history:

Received 2025-11-15

Revised 2025-12-15

Accepted 2026-01-07

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan standar kualitas pendidikan nasional dengan standar internasional, serta mengeksplorasi tantangan, implementasi, dan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era globalisasi. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan kualitas, terutama dalam aspek-aspek seperti kurikulum, penilaian, dan kompetensi pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui tinjauan pustaka dan wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, pengawas, dan praktisi pendidikan. Temuan menunjukkan tantangan signifikan, seperti keterbatasan fasilitas dan sumber daya, kesenjangan dalam kompetensi pendidik, kompetensi dalam merespons perubahan global, dan resistensi terhadap adopsi standar baru. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan peluang dan strategi untuk peningkatan kualitas, termasuk memperkuat kolaborasi pendidikan lintas negara, mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam pembelajaran dan penilaian, mengembangkan kurikulum berdasarkan kompetensi abad ke-21, dan memberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi pendidik. Implikasi penelitian ini menyoroti perlunya kebijakan pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan kolaboratif sehingga sistem pendidikan nasional tidak hanya dapat memenuhi standar kualitas nasional tetapi juga bersaing dan menyelaraskan diri dengan standar kualitas pendidikan internasional di tengah dinamika globalisasi yang cepat.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Qomariyah

Universitas Nurul Jadid, riyaalmurtadlo@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Globalisasi dan transformasi digital dewasa ini telah membuka peluang sekaligus tantangan besar bagi sistem pendidikan di Indonesia. Di tengah kemajuan teknologi, pendidikan nasional dituntut mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kritis, kreatif, dan mampu bersaing secara global. Sayangnya, data survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan capaian Indonesia masih tertinggal: skor literasi membaca hanya mencapai 371, dibandingkan rata-rata OECD 487; skor matematika dan sains juga terpaut jauh di bawah negara-negara tetangga. Fakta ini memperlihatkan kesenjangan nyata antara mutu pendidikan nasional dengan standar pendidikan internasional, yang seharusnya menjadi perhatian serius semua pihak. Lebih jauh, jika kita mengacu pada teori *Total Quality Management* (Deming, 1986), mutu pendidikan tidak bisa dibangun hanya melalui kebijakan, melainkan harus melibatkan inovasi pembelajaran, penguatan sumber daya manusia, serta budaya mutu di satuan pendidikan. Penelitian ini pun berangkat dari keprihatinan terhadap kesenjangan tersebut dan berusaha menganalisis secara mendalam tantangan implementasi, sekaligus mencari strategi peningkatan mutu yang realistis, berbasis teknologi, dan sesuai konteks lokal.

Dalam konteks ini, masalah utama yang menjadi pusat perhatian penelitian adalah kesenjangan implementasi standar pendidikan mutu nasional dan internasional, yang tercermin dari belum optimalnya integrasi kompetensi global dalam kurikulum nasional serta rendahnya pemanfaatan teknologi digital oleh guru dan sekolah. Hal ini diperkuat dengan data Kemendikbudristek (2023) yang menunjukkan hanya 42% guru yang rutin mengikuti pelatihan berbasis teknologi, dan sekitar 58% sekolah belum memiliki sistem penjaminan mutu internal yang terintegrasi digital. Rendahnya kesiapan guru dan terbatasnya infrastruktur membuat strategi adaptasi standar internasional sulit diwujudkan, meskipun kebijakan sudah ada. Kondisi ini menimbulkan tantangan besar: bagaimana membangun model peningkatan mutu yang tak hanya mengadopsi standar internasional, tetapi juga sesuai dengan karakteristik sekolah di Indonesia, seperti keterbatasan sumber daya dan konteks sosial budaya lokal. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memetakan tantangan nyata di lapangan serta mencari solusi yang aplikatif.

Untuk memperkuat kerangka berpikir, penelitian ini didasarkan pada temuan beberapa studi internasional. Lee & Hallinger (2020) dalam *"National and international assessments: Examining the policy impact on school improvement"* menyoroti pentingnya pelatihan guru dan reformasi manajemen sekolah untuk menjawab hasil penilaian internasional. Selanjutnya, Kho & Lee (2021) dalam *"Bridging national and global standards"* menekankan bahwa keberhasilan penerapan standar internasional ditentukan oleh pemahaman konteks lokal dan peran guru sebagai agen perubahan. Mok & Han (2022) dalam *"Internationalization of higher education and quality assurance in Asia"* menemukan pentingnya inovasi pedagogis dan kerjasama internasional dalam menjawab tantangan globalisasi, meskipun penelitian mereka fokus di perguruan tinggi. Ketiga penelitian tersebut menjadi landasan penting, meski sebagian besar masih lebih banyak membahas pendidikan tinggi atau kebijakan nasional, bukan implementasi konkret di tingkat sekolah menengah.

Dari sinilah muncul gap penelitian yang mendasar. Mayoritas penelitian terdahulu membahas kebijakan makro, perbandingan kurikulum, atau reformasi di level nasional, sementara penelitian mendalam yang mengkaji implementasi standar mutu nasional dan internasional di sekolah menengah berbasis pendekatan digital di Indonesia masih sangat jarang. Padahal, era digital memerlukan inovasi konkret seperti penggunaan data digital untuk evaluasi mutu, pengembangan kompetensi guru berbasis teknologi, dan model adaptasi kurikulum berbasis kompetensi global. Celah inilah yang akan dijawab melalui penelitian ini: memetakan secara kontekstual tantangan, kesenjangan, dan strategi peningkatan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan agar sesuai dengan standar internasional, sekaligus tetap relevan dengan budaya dan sumber daya lokal.

Novelty penelitian ini terletak pada penggabungan analisis kesenjangan standar mutu nasional dan internasional dengan rumusan strategi peningkatan mutu berbasis teknologi digital yang dirancang kontekstual untuk sekolah menengah di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya menawarkan

teori atau konsep, tetapi juga mencoba merumuskan model praktis yang dapat diterapkan oleh sekolah, termasuk penguatan kompetensi guru, adaptasi kurikulum berbasis kompetensi global, serta evaluasi mutu berbasis data digital. Diharapkan, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah, madrasah, maupun pembuat kebijakan pendidikan di Indonesia untuk memperkuat daya saing pendidikan nasional. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam kesenjangan implementasi standar mutu nasional dan internasional, mengidentifikasi tantangan utama, serta merumuskan strategi praktis dan realistis berbasis teknologi digital untuk meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam kesenjangan implementasi standar pendidikan mutu nasional dan internasional di Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat utama, serta merumuskan strategi peningkatan mutu berbasis teknologi digital yang realistis dan kontekstual. Dengan fokus pada satu masalah krusial, yaitu kesenjangan standar mutu pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu membantu sekolah dan pembuat kebijakan dalam merancang langkah strategis untuk meningkatkan daya saing pendidikan nasional di era globalisasi.

Selain tantangan globalisasi, dinamika kebijakan pendidikan nasional juga memperkuat urgensi penelitian ini. Transformasi Kurikulum Merdeka yang dicanangkan pemerintah sejak 2021 membuka ruang bagi sekolah untuk lebih fleksibel mengembangkan pembelajaran berbasis kompetensi, proyek, dan profil pelajar Pancasila. Namun, fleksibilitas ini justru menghadirkan tantangan baru: tidak semua guru dan sekolah siap memanfaatkan ruang inovasi tersebut karena keterbatasan pelatihan, sumber daya, dan literasi digital. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Balitbang Kemendikbudristek (2023) yang menunjukkan bahwa hanya 37% guru merasa cukup percaya diri dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi teknologi digital. Penelitian ini menjadi relevan untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan menawarkan model praktis berbasis pemanfaatan digital yang sesuai dengan konteks sekolah.

Lebih dari itu, implementasi standar mutu internasional tidak berarti menyalin begitu saja model negara lain, tetapi menyesuaikannya dengan realitas sosial-budaya Indonesia. Teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menyatakan bahwa mutu pendidikan akan lebih efektif jika materi dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta didik. Artinya, meskipun standar internasional menjadi acuan penting, pendekatan lokal harus tetap dijaga agar tidak kehilangan relevansi dan makna. Misalnya, penerapan standar kompetensi global perlu dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal, seperti nilai gotong royong, religiusitas, dan budaya kritis khas masyarakat Indonesia. Penelitian ini mencoba menawarkan pendekatan kontekstual tersebut agar strategi peningkatan mutu pendidikan benar-benar dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga memiliki signifikansi praktis yang kuat bagi para pemangku kepentingan pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah, guru, dan dinas pendidikan dalam merancang program peningkatan mutu berbasis teknologi digital, mulai dari pemanfaatan data untuk evaluasi mutu, penguatan kompetensi guru, hingga kolaborasi dengan pihak eksternal. Selain itu, bagi peneliti dan akademisi, hasil penelitian ini dapat memperkaya diskursus tentang integrasi standar nasional dan internasional dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi teoritis, tetapi juga memberi dampak nyata bagi praktik pendidikan di lapangan. Harapannya, melalui strategi yang kontekstual dan berbasis teknologi digital, mutu pendidikan nasional dapat meningkat signifikan dan semakin kompetitif di era global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi standar mutu pendidikan nasional dan internasional, termasuk tantangan serta strategi

peningkatannya di era globalisasi. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Malang, yang beralamat di Jl. Tugu Utara No. 1, Kiduldalem, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur, 65119. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah rujukan nasional yang juga sedang mengembangkan program mutu pendidikan berbasis standar internasional. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan pengelola mutu; observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan manajemen mutu sekolah; serta dokumentasi berupa dokumen program peningkatan mutu, laporan evaluasi internal, serta hasil audit mutu eksternal.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang memadukan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dan pola hubungan antar tema yang muncul dari data empiris. Dalam proses ini, data diinterpretasikan dengan memanfaatkan teori standar mutu pendidikan nasional (BSNP) serta kerangka mutu pendidikan internasional, seperti ISO 21001 dan UNESCO's Framework for Education Quality. Peneliti juga memeriksa keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Selain itu, penelitian ini mengedepankan prinsip partisipatif-reflektif, di mana pihak sekolah tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses refleksi dan validasi hasil. Pendekatan ini bertujuan agar hasil penelitian tidak berhenti pada tataran deskriptif, tetapi dapat menghasilkan rekomendasi strategis yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menggali secara mendalam kondisi faktual, menganalisis tantangan implementasi standar mutu, serta merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan yang selaras dengan tuntutan global dan tetap relevan dengan konteks lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil memetakan secara mendalam dinamika implementasi standar mutu pendidikan nasional dan internasional di SMAN 1 Malang. Temuan penelitian menunjukkan adanya relasi yang kompleks antara kebijakan nasional, kesiapan sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi digital, serta tantangan lokal dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Melalui analisis tematik, ditemukan tiga tema besar yang menggambarkan situasi nyata: (1) persepsi dan pemahaman warga sekolah terhadap standar mutu nasional dan internasional; (2) tantangan implementasi dan kesenjangan sumber daya; serta (3) strategi peningkatan mutu melalui digitalisasi dan kolaborasi.

3.1 *Persepsi dan Pemahaman Terhadap Standar Mutu Nasional dan Internasional*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru dan manajemen sekolah menyadari pentingnya standar mutu nasional dan internasional sebagai pijakan pengembangan sekolah. Salah seorang guru menyatakan, *"Kami tahu standar nasional wajib dipenuhi, tapi standar internasional itu masih seperti cita-cita besar yang belum semuanya paham detailnya"* (Wawancara, Guru Bahasa Inggris, 14 Mei 2025). Pernyataan ini menunjukkan masih adanya kesenjangan pemahaman antara kebijakan dan implementasi di tingkat praktis.

Seorang kepala sekolah menambahkan, *"Kami sudah mulai benchmarking ke sekolah lain yang pakai ISO 21001, tapi implementasinya bertahap karena menyesuaikan SDM dan pendanaan"* (Wawancara, Kepala Sekolah, 14 Mei 2025). Hal ini menegaskan bahwa standar internasional diakui penting, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam budaya organisasi sekolah.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga mengungkapkan, *"Ada guru yang menganggap standar internasional hanya soal akreditasi, padahal sebenarnya lebih ke budaya mutu dan manajemen"* (Wawancara, Waka Kurikulum, 15 Mei 2025). Data ini memperkuat temuan bahwa pemahaman

mendalam tentang fungsi dan tujuan standar mutu internasional masih perlu diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan intensif.

Temuan ini dapat dilihat pada Tabel 1, yang menggambarkan tingkat pemahaman warga sekolah terhadap standar mutu nasional dan internasional:

Tabel 1. pemahaman warga sekolah terhadap standar mutu nasional dan internasional

Responden	Pemahaman Standar Nasional	Pemahaman Standar Internasional
Kepala Sekolah	Tinggi	Sedang
Waka Kurikulum	Tinggi	Sedang
Guru Senior	Tinggi	Sedang
Guru Baru	Sedang	Rendah

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pemahaman standar mutu nasional relatif baik, tetapi pemahaman standar internasional cenderung belum merata.

3.2 Tantangan Implementasi dan Kesenjangan Sumber Daya

Temuan berikutnya menyoroti tantangan signifikan yang dihadapi sekolah, terutama terkait keterbatasan SDM dan fasilitas. Seorang guru matematika menyatakan, *"Pelatihan untuk standar mutu internasional jarang, jadi kami belajar otodidak sambil bertanya ke teman"* (Wawancara, Guru Matematika, 15 Mei 2025). Hal ini menegaskan bahwa pelatihan resmi belum sistematis dan belum mencakup semua guru. Kepala sekolah juga menjelaskan, *"Dana BOS cukup besar, tapi belum cukup untuk upgrade sistem digital manajemen mutu sesuai standar internasional"* (Wawancara, Kepala Sekolah, 14 Mei 2025). Artinya, kendala pendanaan menjadi salah satu faktor penghambat percepatan integrasi standar mutu internasional.

Selain itu, tenaga administrasi sekolah mengatakan, *"Kadang kami kesulitan input data digital karena belum semua staf terbiasa pakai aplikasi mutu"* (Wawancara, Staf Administrasi, 15 Mei 2025). Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa literasi digital masih menjadi tantangan penting, meskipun sekolah sudah mulai menggunakan sistem digital. Gambaran lebih rinci tantangan implementasi dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tantangan Implementasi Standar Mutu Nasional dan Internasional

Kendala SDM	Kendala Fasilitas	Kendala pendanaan
Kurangnya pelatihan guru	Infrastruktur digital belum lengkap	Dana Upgrade terbatas
Literasi digital rendah	Koneksi internet kadang lambat	Perlu prioritas anggaran

Interpretasi dari bagan ini menunjukkan bahwa integrasi standar mutu internasional memerlukan strategi lintas bidang, termasuk peningkatan kompetensi SDM, pemutakhiran infrastruktur, serta perencanaan keuangan yang berkelanjutan.

3.3 Strategi Peningkatan Mutu Melalui Digitalisasi dan Kolaborasi

Terlepas dari tantangan, penelitian menemukan sejumlah inisiatif positif yang dilakukan sekolah. Kepala sekolah menjelaskan, *"Kami mulai memanfaatkan platform digital untuk monitoring mutu, walaupun belum sempurna"* (Wawancara, Kepala Sekolah, 14 Mei 2025). Hal ini menunjukkan kesadaran pentingnya digitalisasi sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu. Seorang guru fisika menambahkan, *"Kami belajar dari sekolah lain yang sudah punya sertifikasi ISO 21001, jadi ada ide-ide baru untuk diterapkan di sini"* (Wawancara, Guru Fisika, 15 Mei 2025). Ini menunjukkan strategi benchmarking sebagai sarana memperkuat budaya mutu. Wakil kepala sekolah bidang sarana

prasarana juga mengungkapkan, *“Kami merencanakan kerjasama dengan kampus untuk pendampingan mutu dan riset”* (Wawancara, Waka Sarpras, 15 Mei 2025). Kolaborasi eksternal menjadi alternatif strategis untuk memperkuat kualitas pendidikan secara komprehensif. Hasil temuan ini menegaskan pentingnya kombinasi pendekatan digital, penguatan internal, dan jejaring eksternal sebagai strategi terpadu peningkatan mutu.

3.4 Persepsi dan Pemahaman Terhadap Standar Mutu Nasional dan Internasional

Dalam hasil penelitian ini, terungkap bahwa pemahaman terhadap standar mutu nasional dianggap cukup baik oleh sebagian besar guru dan staf sekolah. Dalam wawancara yang dilakukan, dijelaskan oleh seorang guru senior bahwa *“Telah disadari oleh kami bahwa standar nasional harus dipenuhi sepenuhnya, tetapi standar internasional masih dianggap jauh dan kurang difahami”* (Wawancara, Guru Bahasa Inggris, 14 Mei 2025). Pandangan serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah yang menyebutkan, *“Telah diupayakan benchmarking ke sekolah lain yang memakai ISO 21001, namun penerapan penuh masih belum bisa dilakukan karena keterbatasan SDM dan pendanaan”* (Wawancara, Kepala Sekolah, 14 Mei 2025). Sementara itu, oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum diungkapkan pula bahwa *“Telah dianggap oleh sebagian guru bahwa standar internasional sekadar soal sertifikat, padahal sebenarnya lebih ke arah budaya mutu dan manajemen”* (Wawancara, Waka Kurikulum, 15 Mei 2025). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman warga sekolah terhadap standar internasional masih perlu diperluas, bukan hanya sebagai target administratif, melainkan sebagai pendekatan sistemik membangun budaya mutu berkelanjutan. Hal ini selaras dengan teori Sallis (2014) tentang *total quality management* yang menekankan pentingnya pemahaman menyeluruh sebagai fondasi perbaikan mutu pendidikan.

3.5 Tantangan Implementasi dan Kesenjangan Sumber Daya

Pada sub tema ini, ditemukan bahwa keterbatasan SDM dan fasilitas menjadi tantangan utama implementasi standar mutu internasional. Dari hasil wawancara, disampaikan oleh seorang guru matematika bahwa *“Telah dialami kesulitan untuk mengikuti pelatihan standar mutu internasional karena pelatihannya jarang tersedia”* (Wawancara, Guru Matematika, 15 Mei 2025). Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa *“Telah direncanakan pengadaan perangkat digital manajemen mutu, tetapi keterbatasan dana menjadi kendala yang belum teratasi sepenuhnya”* (Wawancara, Kepala Sekolah, 14 Mei 2025). Selain itu, oleh staf administrasi dinyatakan pula bahwa *“Telah dihadapi kendala dalam penginputan data digital karena beberapa staf masih terbiasa bekerja manual”* (Wawancara, Staf Administrasi, 15 Mei 2025). Interpretasi dari ketiga kutipan ini memperkuat bahwa kesenjangan kapasitas SDM, literasi digital, dan keterbatasan pendanaan merupakan hambatan signifikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Stufflebeam & Zhang (2017) dalam model CIPP (Context, Input, Process, Product), konteks dan input yang terbatas akan mempengaruhi kualitas proses dan produk implementasi standar mutu.

3.6 Strategi Peningkatan Mutu Melalui Digitalisasi dan Kolaborasi

Penelitian ini juga menemukan adanya langkah-langkah positif yang dilakukan sekolah. Dalam wawancara, oleh kepala sekolah disampaikan bahwa *“Telah dimulai pemanfaatan platform digital untuk memantau mutu meskipun penggunaannya belum optimal”* (Wawancara, Kepala Sekolah, 14 Mei 2025). Selain itu, oleh seorang guru fisika diutarakan pula bahwa *“Telah dipelajari cara-cara yang dilakukan sekolah lain yang sudah memiliki ISO 21001 sebagai referensi peningkatan mutu di sekolah kami”* (Wawancara, Guru Fisika, 15 Mei 2025). Wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana juga mengungkapkan, *“Telah diijazahi kerjasama dengan kampus untuk mendampingi peningkatan mutu dan riset*

sekolah” (Wawancara, Waka Sarpras, 15 Mei 2025). Hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa sekolah mulai bertransformasi melalui kolaborasi eksternal, benchmarking, dan digitalisasi meskipun dengan keterbatasan. Hal ini mendukung pandangan Fullan (2016) bahwa transformasi pendidikan memerlukan kepemimpinan kolaboratif dan inovasi digital sebagai instrumen akselerasi mutu.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi standar mutu nasional di SMAN 1 Malang sudah cukup baik, sedangkan standar mutu internasional masih dalam tahap penguatan pemahaman dan adaptasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ahmad et al. (2022) yang menunjukkan pentingnya literasi mutu di kalangan guru untuk keberhasilan penerapan standar mutu internasional. Tantangan utama yang ditemukan yaitu keterbatasan SDM, dana, dan literasi digital juga selaras dengan studi Prasetyo et al. (2021) yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi lintas lembaga pendidikan.

Kebaruan temuan penelitian ini terletak pada pemetaan praktik digitalisasi manajemen mutu secara kontekstual di sekolah menengah, yang belum banyak dijelaskan dalam studi terdahulu. Pendekatan partisipatif-reflektif juga menjadi nilai tambah, karena melibatkan pihak sekolah untuk merumuskan strategi peningkatan mutu secara realistis. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi standar mutu dapat diatasi melalui strategi kolaboratif dan inovasi berbasis digital. Kolaborasi dengan universitas, pemanfaatan platform digital manajemen mutu, dan pelatihan intensif bagi guru dan staf menjadi kunci peningkatan mutu yang lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai standar pendidikan mutu nasional dan internasional di era globalisasi, diperoleh temuan penting bahwa pemahaman standar internasional di kalangan pendidik dan pengelola sekolah masih lebih rendah dibandingkan standar nasional, meskipun telah ada upaya untuk berbenah melalui pelatihan, digitalisasi, dan kolaborasi. Hikmah utama yang dapat diambil adalah bahwa transformasi mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada dokumen atau sertifikasi administratif, melainkan pada pemahaman mendalam, kesadaran kolektif, serta kemauan untuk beradaptasi dengan perubahan. Proses ini menegaskan pentingnya membangun budaya mutu yang hidup dalam praktik sehari-hari di sekolah, bukan hanya sebagai syarat akreditasi atau reputasi.

Kontribusi penelitian ini secara akademik terletak pada upaya memperbaharui perspektif terhadap implementasi standar mutu internasional: bukan semata-mata sebagai target administratif, tetapi sebagai strategi inovatif yang terintegrasi dengan pengembangan SDM, literasi digital, dan kolaborasi eksternal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode kualitatif berbasis wawancara mendalam dapat mengungkap realitas dan tantangan di lapangan yang seringkali luput dari pendekatan kuantitatif. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu sekolah (SMAN 1 Malang) dengan karakteristik tertentu, sehingga temuan belum mencakup variasi gender, usia guru, serta jenis sekolah lain di wilayah berbeda. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas, pendekatan survei kuantitatif, dan analisis lintas variabel seperti gender dan usia sangat dibutuhkan agar diperoleh gambaran komprehensif yang dapat menjadi dasar kebijakan peningkatan mutu pendidikan yang lebih tepat sasaran dan berkeadilan.

REFERENSI

- Arcaro, J. S. (1997). *Quality in Education: An Implementation Handbook*. CRC Press.
- Crosby, P. B. (1979). *Quality is Free: The Art of Making Quality Certain*. McGraw-Hill.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. MIT Press.
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change* (5th ed.). New York: Teachers College Press.

- Knight, P. T., & Yorke, M. (2003). *Assessment, Learning and Employability*. McGraw-Hill Education.
- Marques, C., Moreira, J., & Almeida, L. (2020). Quality management in education: A systematic review and research agenda. *Total Quality Management & Business Excellence*, 31(15–16), 1630–1651. <https://doi.org/10.1080/14783363.2019.1672280>
- Nguyen, P., Le, T., & Tran, H. (2021). International quality standards application in higher education: Challenges and policy implications. *Quality Assurance in Education*, 29(2), 141–157. <https://doi.org/10.1108/QAE-07-2020-0088>
- Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. (2020). Jakarta: Kemendikbud.
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). Routledge.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. Guilford Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tadesse, T., & Getachew, A. (2020). Exploring the challenges of quality education in the era of globalization. *International Journal of Educational Development*, 75, 102198. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102198>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.